

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koreografi disebut juga sebagai komposisi tari yang merupakan seni membuat atau merancang struktur maupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan-gerakan yang memiliki makna atau simbol. Istilah komposisi tari juga berarti koneksi atas struktur pergerakan. Hasil dari suatu pola gerakan terstruktur itu disebut sebagai koreografi. Seperti halnya Y. Sumandiyo Hadi (2012:1) tentang koreografi menyatakan bahwa:

Koreografi atau komposisi tari berasal dari kata Yunani “choreo” yang berarti masal atau kelompok; dan kata “grapho” yang berarti catatan, hingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti “Catatan dari Tari Masal” atau kelompok. Koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (forming) gerak tari dari maksud dan tujuan tertentu.

Terwujudnya sebuah karya tari tentunya tidak lepas dari peran penting seorang koreografer, tugas koreografer yaitu menciptakan karya tari dengan gerak-gerak yang telah dibuatnya serta di dalamnya memiliki sebuah inspirasi. Kisah hidup sendiri, cerita rakyat atau fenomena lainnya. Menurut Doris Humphrey dalam skripsi Nugie Casya Agustin (2022:23) “Sumber ide gagasan dari suatu karya tari bisa bersumber dari kehidupan sendiri, cerita

yang dianggap menarik peristiwa, dan juga gerak-gerak yang ditimbulkan oleh karakteristik manusia maupun hewan”.

Pada kesempatan kali ini, penulis akan mengangkat sifat angkuh pada tokoh Putri Gilang Rukmini dalam cerita *Legenda Telaga Warna* sebagai ide utama dalam penciptaan karya tari. Perihal legenda Menurut Yus Rusyana, (2000:38) mengatakan:

Legenda merupakan cerita tradisional karena cerita tersebut sudah dimiliki masyarakat sejak dahulu. legenda bisa menjadi sebuah identitas pada suatu daerah. Kisah sebuah cerita pada daerah diambil dari mitos yang dimana ciri khas setiap daerah seperti tempat, alam, binatang, sesuatu yang berkaitan dengan sejarah yang sudah terjadi pada daerah tersebut.

Legenda tersebut menceritakan tenggelamnya kerajaan Kutatanggeuhan akibat ulah sang putri raja yang bernama putri Gilang Rukmini yang memiliki sifat angkuh akibat terlalu dimanja oleh orangtuanya yang pada akhirnya mendatangkan malapetaka. Menurut hasil wawancara dengan *volunter* telaga warna bernama Endang Suhendra dan Hasan (wawancara, Telaga Warna Puncak, 02 November 2024), mengatakan bahwa:

Kerajaan Kutatanggeuhan, yang terletak di daerah Puncak, Cianjur-Bogor, pernah berdiri sebagai kerajaan kecil sebelum akhirnya bergabung dengan pajajaran pada abad ke-3 dan ke-4. kerajaan ini dipimpin oleh Raja Prabu Swarnalaya dan Ratu Purbamanah. Pada masa itu, sang raja dan ratu telah lama mendambakan seorang anak. Setelah menjalani tapa dan berdoa, akhirnya sang ratu

mengandung dan melahirkan seorang putri Gilang Rukmini atau Kencana Ungu. Karena merupakan anak semata wayang, sang putri dibesarkan dengan penuh kewanjaan. Semua keinginannya harus dipenuhi, dan jika tidak, ia akan marah.

Suatu hari, saat berulang tahun, sang putri meminta hadiah yang mewah. Raja pun memberikannya batu berlian dan permata, tetapi Putri Gilang Rukmini merasa tidak puas dan menolaknya. Dengan marah, ia melemparkan permata-permata itu ke tanah. Melihat perilaku putri yang angkuh, sang raja, ratu, dan seluruh rakyat istana merasa sedih dan menangis. Tangisan mereka menyebabkan air muncul dari dalam tanah, disertai badai dahsyat yang akhirnya menenggelamkan kerajaan ke dalam bumi.

Air yang menggenang kemudian membentuk sebuah telaga, yang kini dikenal sebagai *Telaga Warna*. Nama tersebut berasal dari pantulan warna-warni air telaga yang konon berasal dari permata yang dilemparkan sang putri. Warna airnya bisa berubah-ubah, kadang jernih, kuning, hijau, coklat, merah, bahkan hitam. Konon, jika air berubah menjadi hitam, tempat itu akan menjadi sunyi.

Di sekitar Telaga Warna, masih terdapat monyet-monyet yang menurut cerita rakyat merupakan jelmaan para pengawal sang putri. Telaga ini memiliki kedalaman sekitar 36 meter dan kini dijadikan sebagai tempat wisata. Beberapa titik di sekitarnya juga dijadikan lokasi bagi para peziarah.

Legenda *Telaga Warna* menjadi sumber inspirasi bagi penulis dalam menciptakan karya tari yang digarap. Inspirasi ini muncul dari ketertarikan penulis terhadap sosok Putri Gilang Rukmini, yang dikenal dengan sifat angkuhnya.

Sifat angkuh Putri Gilang Rukmini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, kesalahan pola asuh dari kedua orang tuanya, yang terlalu memanjakannya sejak kecil. Akibatnya, segala keinginannya harus segera dipenuhi, dan jika tidak, ia akan segera murka.

Faktor berikutnya adalah kurangnya rasa syukur terhadap apa yang telah ia miliki, seperti kasih sayang dari orang tua, keluarga, dan teman-temannya. Hal ini membuat sifat angkuhnya memberikan dampak negatif, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Jika dikaitkan dengan kehidupan masa kini, sifat seperti ini masih dapat ditemukan pada sebagian orang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggarap karya tari yang berjudul *Anggak*. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "*Anggak*" memiliki arti angkuh. *Anggak* pada judul karya ini merupakan sinonim dari angkuh. Adapun karya tari *Anggak* ini menggambarkan keangkuhan seseorang yang memiliki standar kehidupan yang tinggi, baik dari segi finansial maupun kecantikan, namun pada akhirnya harus menyesali kesombongannya.

Penciptaan tari *Anggak* digarap dengan bentuk tari kelompok yang dibawakan oleh lima penari perempuan tipe dramatik dengan pendekatan metode garap kontemporer berbasis tradisi. Nilai yang terkandung dalam penciptaan karya tari *Anggak* meliputi nilai sosial, yang dipersepsikan sebagai pengendalian diri. Tujuan dari nilai ini adalah agar dapat menjadi cerminan bagi setiap individu.

1.2 Rumusan Gagasan

Berdasarkan uraian di atas, rumusan gagasan karya tari ini sebagai berikut: Menciptakan karya tari yang berjudul *Anggak* yang terinspirasi dari tokoh utama *Telaga Warna*, yakni putri Gilang Rukmini, dengan ide gagasan keangkuhan yang dimiliki putri tersebut. karya tari *Anggak* menggambarkan keangkuhan seseorang yang memiliki standar kehidupan yang tinggi, baik dari segi finansial maupun kecantikan, namun pada akhirnya harus menyesali kesombongannya. Karya tari ini digarap dengan tema literer dan berjenis tari dramatik, yang disajikan dalam bentuk tarian kelompok. Metode garap yang digunakan adalah tari konpemporer berbasis tradisi, dengan sumber gerak yang menggabungkan gerak sehari-hari seperti berjalan, berlari, melompat, dan berguling dengan gerak tradisi, seperti *adeg-adeg*, *geol*, *selut*, dan lainnya, yang dimodifikasi untuk menciptakan bentuk baru. Tarian ini mengusung nilai sosial dengan tujuan menjadi cerminan bagi setiap individu.

1.3 Kerangka (Sketsa) Garap

Berdasarkan ide gagasan di atas, penciptaan karya tari *Anggak* akan digarap sebagai tari kelompok berjenis dramatik, dengan pendekatan metode garap kontemporer berbasis tradisi. Terwujudnya karya tari

initerdapat beberapa unsur untuk mendukung penyampaianya dalam sebuah karya tari, diantaranya:

1. Desain koreografi

Dalam penciptaan karya tari ini, tarian dibawakan secara berkelompok oleh lima penari perempuan. Koreografinya dirancang dengan konsep tipe dramatik, yang mencakup alur pengenalan, konflik, dan penyelesaian, serta mengacu pada gerak kontemporer berbasis tradisi. Kontemporer sendiri memiliki arti, Alfiyanto menyebut pada jurnal Makalangan (32: 2024) bahwa:

Kata “kontemporer” itu sendiri secara etimologis berasal dari kata “co” yang artinya Bersama dan kata tempo yang kata tempo yang berasal waku berpijak dari dua kata tersebut jika disimpulkan bahwa kontemporer berarti bersifat kekinian atau mereflesikan situasi waktu yang sedang dilalui, sehingga kontemporer merupakan masa, dimana kita berada dalam suatu ruang dan waktu atau masa kekinian.

Pada karya tari ini cenderung menggunakan gerak yang berbasis tradisi yang dikembangkan. Alfiyanto menyebut pada jurnal Panggung (368: 2024) bahwa: “Seni bekerja sebagai wacana meminjam sumber-sumber kepastiannya dari tradisi”. Pada karya ini kemudian dibuat koreografi yang di bagi menjadi tiga adegan, diantaranya:

Adegan pertama

Penggambaran sosok yang cantik dengan sifat angkuh disimbolkan melalui gerakan kepala dan bahu yang lebih tegak, serta intensitas gerak yang berkembang dari level bawah ke atas.

Adegan dua

Penggambaran konflik dalam adegan ini mencerminkan gaya hidup yang serba tercukupi, ia memandang rendah orang lain hingga lupa diri dan menindas sekitarnya. Hal ini diekspresikan melalui gerak yang luas, koreografi dengan intensitas gerak yang cepat, tenaga yang kuat, serta dinamika gerak yang bervariasi, termasuk rampak, *stakato*, *canon*, dan *legato*, dengan mengolah level tubuh penari yang beragam.

Adegan tiga

Penggambaran suasana sedih dan penyesalan muncul ketika ia menyadari bahwa sifat keangkuhannya membawa dampak buruk. Hal ini diekspresikan melalui ruang gerak yang semakin kecil, koreografi dengan intensitas gerak yang menurun, serta level tubuh penari yang semakin rendah, mencerminkan rasa kehilangan dan keterpurukan.

Dari ke tiga adegan tersebut, koreografi pada karya tari ini di garap dengan mengolah gerak kontemporer, dan pencarian gerak, menurut Sumandiyo Hadi (2012: 110) bahwa "Proses pencarian gerak melalui

eksplorasi, improvisasi dan pembentukan (forming) sering juga di sebut komposisi”.

Sesuai dengan kutipan tersebut, pencipta karya tari memerlukan eksplorasi dan pengalaman tari untuk memperkaya *vocabulary* atau bentuk gerak. Dari hasil eksplorasi tersebut, digarap gerak keseharian dan gerak tari tradisi, dengan pijakan karakter gerak angkuh yang dihadirkan melalui pengolahan tenaga. Pengolahan ini mencakup kontrol terhadap intensitas gerak, mulai dari kuat, sedang, hingga lemah; pengolahan ruang gerak, dan waktu.

2. Desain Musik Tari

Pada bagian desain musik pencipta karya tari perlu dukungan musik untuk mewujudkan karya tari yang dibuat, musik membangun suasana yang selaras dengan koreografi yang dibuat, agar terciptanya suasana, karakter, dan ilustrasi. Sehubungan dengan hal tersebut Ronaldo Ruzali dan Alfiyanto menyebut pada jurnal Makalangan (55: 2018) bahwa: “Musik merupakan aspek terpenting dalam mewujudkan sebuah karya tari, baik itu mrngatur tempo ataupun untuk mencapai suasana yang diinginkan”.

Pengolahan musik pada karya tari *Anggak* dibuat dengan menggunakan alat musik gamelan dan *MIDI* (*Musical Instrument Digital Interface*), yang

disesuaikan dengan pembagian adegan dalam tari yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah musik yang tercipta untuk mendukung suasana.

Desain musik pada karya tari ini, disesuaikan dengan pembagian adegan yang terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya:

- a. Adegan pertama dibuat musik suasana yang mengalun diawali dengan bunyi lonceng, instrumen yang dibuat menggunakan *MIDI*, beberapa alat gamelan dan adanya alunan vocal di dalamnya.
- b. Adegan dua dibuat alunan musik dengan alur yang naik dimana pada bagian ini dibuat konflik, dibuat dengan alat musik *MIDI* dan penambahan alat musik gamelan.
- c. Adegan tiga pada bagian ini alunan musik menurun dari tinggi ke rendah dimana akan dibuat suasana penyesalan, dibuat dengan alunan musik dari *MIDI* dengan tambahan vocal senandung di bagian akhir.

3. Desain Artistik Tari

Pada karya tari ini, tentunya memiliki desain artistik yang menunjang keindahan dalam estetika sebuah karya tari, yang di dalamnya memiliki beberapa aspek. Adapun desain artistik pada penciptaan karya tari *Anggak*, diantaranya:

a. Rias dan Busana

Rias pada penciptaan karya tari *Anggak* merupakan penunjang untuk mempertegas karakter visual penari, Iyus Ruslana (2012:51), menjelaskan bahwa: Mengenai arti singkat, tata rias dan busana, adalah fasilitas bagi penari untuk menata rupa visualisasi tubuhnya yang sesuai dengan tarian yang disajikan.

Rias yang digunakan dalam garapan ini adalah rias karakter yang menonjolkan ekspresi keangkuhan. Bagian wajah, terutama mata, dipertegas dengan *eyeshadow* yang sedikit naik ke atas untuk memberikan kesan tegas dan tajam. Warna riasan yang digunakan cenderung netral namun diaplikasikan dengan tegas, sementara lipstik dipilih dalam warna mencolok untuk menambah karakter yang kuat. Rambut ditata dengan model kepong *ponytail* guna mempertegas karakter yang ingin ditampilkan.

Busana tari merupakan sesuatu pakaian dan perlengkapan yang melekat pada tubuh untuk digunakan seorang penari, dengan menyesuaikan kebutuhan diatas panggung. Menurut F.X Widaryanto (2009:76), bahwa:

Busana dan rias pada seni pertunjukan tari bukan hanya untuk menutup tubuh dan mempercantik serta memperindah seorang penari. Busana dan tata rias sebenarnya suatu rekayasa manusia

untuk melahirkan suatu karya dalam bentuk lain sesuai dengan apa yang diharapkan dan dikehendaki dalam suatu garapan.

Pada karya tari *Anggak* akan menggunakan warna menggunakan warna *burgundy* yaitu perpaduan warna antara merah dan ungu, penulis mengambil warna ini menyesuaikan dengan karakter dimana warna ungu memiliki arti keangkuhan dan warna merah berani, dengan pembuatan model yang sesuai dan elegan.

b. Setting Panggung

Setting panggung merupakan hal yang sangat penting dalam mempresentasikan suatu karya, termasuk karya tari. Adang Kusnara (2010:94), menjelaskan:

Setting panggung memiliki fungsi untuk memperkuat dari laku penari (peran penari diatas panggung), antara artistik atau penata artistik yang ada di atas panggung itu menjadi satu kesatuan yang utuh di atas panggung. Sehingga antara artistik dan tubuh penari tersebut bisa menyampaikan gagasan-gagasan atau pesan yang akan disampaikan kepada penonton.

c. Bentuk panggung

Bentuk panggung yang digunakan bentuk *proscenium*. yaitu bentuk panggung yang menempatkan posisi penonton hanya ada pada satu sisi, yang hanya dapat mengapresiasi suatu pertunjukan dari posisi depan. Seperti yang dipaparkan oleh Citra Smara Dewi (2012:

20), bahwa: “Proscenium ialah panggung pigura (*picture, frame, stage*), karena penonton hanya dapat melihat pertunjukan dari satu sisi bagian depan”.

d. Lighting

Pada karya tari ini terdapat *Lighting* selain sebagai sumber cahaya, lighting pula memiliki manfaat untuk suatu pertunjukan, dimana permainan cahaya akan dibuat untuk menunjang suasa pada karya tari. Yayat dalam bukunya (2020:39) menyebutkan bahwa “dengan menyinari daerah-daerah tertentu maka ada sesuatu atau suasana yang lebih yang hendak ditunjukan agar tercapainya efek dramatik”. Maka digunakan *follow shot, backlight, parled (Blue, Green, Cyan, Red), foot lamp*, untuk mempertajam suasana.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

1. Tercapainya perwujudan bentuk karya tari kelompok, yang dikemas tipe dramatik, dengan pendekatan garap tari kontemporer dengan judul *Anggak*.
2. Tersampainya nilai yang terkandung pada karya tari *Anggak*
3. Menjadikan karya tari tersebut sebagai cerminan bagi setiap individu.

Manfaat:

1. Mendapatkan pengetahuan baru mengenai karya tari kontemporer berjudul *Anggak* yang terinspirasi dari keangkuhan.
2. Menggali nilai yang terdapat pada karya tari tersebut.
3. Memahami cara membuat karya tari baru dengan sumber inspirasi menginterpretasikan fenomena yang ada di lingkungan.
4. Menyarankan referensi kekaryaannya khususnya karya tari yang bersumber dari cerita legenda.

1.5 Tinjauan Sumber

Pada pembuatan penciptaan karya tari tentunya diperlukan tinjauan sumber pada hasil Skripsi penciptaan terdahulu, agar terhindarnya dari penjiplakan atau plagiat karya. Maka dari itu penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa Skripsi penciptaan karya tari yang memiliki topik yang sama, diantaranya:

Skripsi karya seni penciptaan tari “LALI PURWADAKSI” karya Raden Ayu Meilan Saptari tahun 2022. Isi dari skripsi tari yang berjudul *LALI PUWADAKSI* ini terinspirasi dari legenda Situ Bagendit, yang bercerita mengenai sosok Nyai Endit yang memiliki sifat sombong dan kikir yang mendatangkan mala petaka dikemudian hari. Persamaan LALI

PURWADA dan ANGGAK ada pada sumber inspirasi yaitu sosok yang sombong. Sementara untuk perbedaannya yaitu karya tari ini digarap dengan bentuk tradisi, bentuk sajiannya kelompok dengan lima orang penari perempuan.

Skripsi karya seni penciptaan tari “KALA KURING” karya Andri Wiraguna tahun 2017. Isi dari skripsi tari yang berjudul *KALA KURING* ini mengangkat dari kisah Sangkuriang yang menceritakan kekecewaan seorang anak yang tidak menerima wujud bapaknya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Persamaan karya tari pada pengambilan sumber inspirasi, adanya keangkuhan pada tokoh dan penyesalan seseorang pada bagaian *ending*, dengan menggunakan tipe dramatik. Sementara untuk perbedaannya yaitu pada penyimbolan gerak, bentuk sajian kelompok dengan lima orang penari.

Skripsi karya seni pencipta tari “*INSIDER*” karya Salmalia Larassari Alamsyah tahun 2024. Isi skripsi tari yang berjudul *INSIDER* ini mengangkat dari campur tangan orang dalam untuk mendapat kedudukannya. Persamaan *INSIDER* dan *Anggak* ada pada tema yaitu kekuasaan dan keangkuhan. Sementara untuk perbedaannya yaitu pemilihan *ending* karya yang dimana karaya *INSIDER* tidak ada

penyesalan, bentuk sajian kelompok dengan enam orang penari perempuan.

Berdasarkan hasil studi pustaka, penulis menyadari bahwa karya yang dibuat tidaklah sama dengan karya-karya penciptaan sebelumnya. Oleh karena itu, penciptaan karya tari *Anggak* dibuat dengan terbebasnya dari pengulangan garap atau plagiat.

Sebagai upaya untuk mengatasi kurangnya pengetahuan dan pengalaman penulis, maka dibutuhkan beberapa referensi yang menjadi bahan rujukan untuk pengayaan pada sisi pewacanaan dan penajaman, untuk itu diperlukan berbagai sumber literatur pada penyusunan proposal penciptaan tari yang dibuat. Adapun sumber literatur yang penulis temukan, yaitu:

Jurnal yang berjudul "*Angkuh Dalam Perspektif Hadis Tematik*" karya Alan Firgi Ulum, Muhamad Alif tahun, tahun 2023 terbitan Jurnal Ilmu Hadis. Jurnal ini membahas mengenai keangkuhan menganggap diri sendiri lebih tinggi, hebat, dan merendahkan orang lain. Jurnal ini digunakan untuk memahami karakter angkuh tersebut pada karya tari ini.

Jurnal yang berjudul "*Proses Kreatif Tari Kontemporer Sebagai Media Edukasi Anak Di Luar Pendidikan Formal*" karya Alfiyanto, tahun 2024 terbitan Jurnal Seni Makalangan. Penulis mengutip pada bagian tari

kontemporer dimana hal tersebut menjadi acuan penulis dalam mengeksplor gerak.

Buku berjudul *"Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)"* karya Y. Sumandiyo Hadi tahun 2012 terbitan Cipta Media Yogyakarta. Buku ini berisi penjelasan mengenai koreografi, tema tari, tipe tari, dan pola lantai. Buku ini penulis gunakan untuk pemahaman isi pada karya tari, dan mengutip pada bagian koreografi.

Buku berjudul *"Ikat Kait Impulsif Sarira"* karya Eko Supriyanto tahun 2018 terbitan Penerbit Garudhawaca Yogyakarta. Buku ini berisi tentang sebuah catatan tari kontemporer di Indonesia, dari awal muncul hingga perkembangan terkini. Buku ini penulis gunakan untuk mengetahui mengania perkembangan tari kontemporer.

Buku berjudul *"Runtuhnya Sebuah Keangkuhan"* karya Sugito Hadisastro tahun 2013 terbitan Berlian Yogyakarta. Buku ini menyampaikan pesan inti bahwa keangkuhan akan runtuh. Buku ini penulis gunakan untuk mempertdalam pengetahuan mengenai keangkuhan yang kemudian penulis realisasikan pada karya tari pada adegan ke tiga.

Buku berjudul *"Tata Rias Busana Tari Sunda"* karya Endang Caturwati tahun 1996 terbitan ASTI Bandung. Buku ini membahas mengenai Tata Rias

Busana pada tari. Penulis mengutip pada bagian busana digunakan untuk memperkuat suasana pada karya tari dan membangun karakter didalamnya.

Selain sumber literatur tersebut, penulis mencari beberapa referensi sumber mengenai audio visual yang dipandang dapat mendukung pada tulisan maupun garap karya, yaitu:

1. Tari “Iswari Gangdrung “ karya Citra Nuranteni Putri
https://youtu.be/i_D-daDsFS4?si=ZfhNQVUPvDSg0me2
2. Tari “Insider” karya Salmalia Larassari Alamsyah
<https://drive.google.com/file/d/1iT5TbZK3aXx9aOq14q79Fh3rgm3ou8ME>
3. Tari “Nolehay” karya Eneng Suci Rahmawati
<https://youtu.be/otR3sP9R1XA?si=NX1N9Mv2T3ZJxGyN>

1.6 Landasan Konsep Pemikiran

Perwujudan karya tari yang berjudul *Anggak* tentunya terdapat landasan konsep garap yang merupakan rujukan untuk dijadikan acuan dalam proses garap karya tari. Karya tari *Anggak* ini menggunakan tipe dramatik menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012:64), bahwa:

Tari “dramatik” sesungguhnya juga termasuk garapan koreografi dengan konteks isi sebagai tema cerita. Tema cerita yang dibawakan dalam tipe “dramatik” boleh jadi suatu kejadian atau “laku dramatik” yang bisa dilakukan oleh seorang penari (*solo dance*), maupun banyak penari atau koreografi kelompok. Mengutamakan tema cerita yang bersifat “dramatik” atau adanya “konflik”, sehingga dituntut adanya

“struktur dramatik” (awal, perkembangan, klimaks, penyelesaian) yang jelas.

Dibawakan dalam bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh lima orang penari perempuan. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012: 82), menjelaskan bahwa:

Tari kelompok adalah komposisi yang diartikan lebih dari satu penari atau bukan tari tunggal (solo dance), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil, atau small-group compositions, dan komposisi kelompok besar atau large-group compositions. Untuk menentukan berapa jumlah penari komposisi kelompok kecil maupun besar sifatnya relative.

Perwujudan karya tari *Anggak* ini berupa tari kontemporer, dengan menggunakan landasan teori tari kontemporer menurut Eko Supriyanto (2018:55) memaparkan bahwa:

Tari kontemporer dapat diartikan sebagai tari yang secara kreatif membawa pesan kekinian atau modernisasi yang berkolaborasi dengan tari tradisi. Dalam penyajian bentuknya, tari kontemporer lebih bersifat ekspresif dibandingkan dengan tari tradisi. Kesan ekspresif tersebut kerap dipergunakan sebagai media representasi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitar masyarakat bernaung.

Seorang koreografer pasti mengalami proses kreatif yang sifatnya individual dalam menentukan ide atau gagasan dari sebuah karya, untuk mencapai perwujudan tari kontemporer tersebut digunakan landasan teori menurut Wallas dalam Munandar (2014:59) yang menyatakan bahwa,

“Proses kreatif meliputi empat tahapan, yaitu (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, (4) verifikasi,”.

1.7 Pendekatan Metode Garap

Untuk mewujudkan penciptaan karya tari *Anggak*, penulis menggunakan metode garap yang akan digunakan yaitu metode garap proses koreografi menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012: 70-78) dengan proses koreografi yang dikerjakan melalui tiga tahap, yaitu tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan tahap pembentukan:

Tahap Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya; pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas, eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada. Tahap improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas, tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas. Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, improvisasi, mulai berusaha membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi.